

## Analisis Letak Geografis Kerajaan Sriwijaya dalam Mendukung Pusat Perdagangan Maritim di Asia Tenggara

Tomy Wijaya<sup>1</sup>, Yessy Ade Sagita<sup>2</sup>, Euis Meylva<sup>3</sup>, Sani Safitri<sup>4</sup>, Rani Oktapiani<sup>5</sup>  
<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Sriwijaya

E-mail: tomywijaya808@gmail.com

---

### Article History:

Received: 30 April 2025

Revised: 08 Mei 2025

Accepted: 16 Mei 2025

**Keywords:** Maritim,  
Sriwijaya, Asia Tenggara

**Abstract:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran letak geografis Kerajaan Sriwijaya dalam mendukung posisinya sebagai pusat perdagangan maritim di Asia Tenggara pada abad ke-7 hingga ke-13 Masehi. Sriwijaya memanfaatkan lokasinya yang strategis di Selat Malaka serta kedekatannya dengan muara-muara sungai besar seperti Musi dan Batanghari untuk memperkuat jaringan perdagangan serta distribusi barang dari pedalaman ke pasar internasional. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan geografi, melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Data dikumpulkan dari sumber-sumber primer dan sekunder, seperti prasasti, catatan perjalanan, buku ilmiah, dan jurnal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa selain faktor letak strategis, keberhasilan Sriwijaya juga didukung oleh pengelolaan pelabuhan, sistem sungai yang efisien, fasilitas perdagangan yang memadai, serta kebijakan diplomasi dan keamanan maritim. Keunggulan geografis Sriwijaya tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memperkuat pengaruh politik dan budayanya di kawasan Asia Tenggara.

---

## PENDAHULUAN

Letak geografis merupakan salah satu faktor fundamental yang memainkan peran krusial dalam proses perkembangan, perluasan, dan kejayaan suatu kerajaan, terutama bagi kerajaan yang mengandalkan kekuatan maritim. Posisi geografis yang strategis tidak hanya memberikan akses langsung terhadap jalur perdagangan internasional yang vital, tetapi juga mempermudah penguasaan terhadap sumber daya alam yang bernilai ekonomis, seperti hasil bumi, rempah-rempah, dan hasil laut. Selain itu, lokasi yang menguntungkan memungkinkan suatu kerajaan untuk menjalin relasi diplomatik, ekonomi, dan budaya dengan berbagai peradaban lain yang berada dalam lintasan pelayaran global (Darmawansyah et al., 2023).

Dalam konteks sejarah kawasan Asia Tenggara, letak geografis telah menjadi salah satu penentu utama kemunculan dan kemajuan berbagai kerajaan besar. Kerajaan-kerajaan seperti Sriwijaya, Majapahit, dan Melaka mampu berkembang pesat karena keberadaan mereka yang berada di jalur pertemuan pelayaran internasional yang menghubungkan India, Tiongkok, Timur Tengah, dan kawasan kepulauan Nusantara. Akses langsung terhadap laut terbuka serta

---

keterhubungan dengan pelabuhan-pelabuhan penting menjadikan wilayah-wilayah tersebut sebagai simpul interaksi ekonomi dan pertukaran budaya. Oleh karena itu, kajian terhadap peran letak geografis menjadi sangat penting dalam memahami dinamika kekuasaan dan pengaruh suatu kerajaan maritim dalam panggung sejarah regional maupun global (Pradhani, 2017).

Kerajaan Sriwijaya merupakan salah satu kerajaan maritim besar yang berdiri sekitar abad ke-7 hingga ke-13 Masehi, dan dikenal luas sebagai pusat perdagangan serta penyebaran agama Buddha di kawasan Asia Tenggara. Kejayaan Sriwijaya tidak dapat dilepaskan dari letak geografisnya yang sangat strategis, yakni berada di sekitar Selat Malaka, sebuah jalur pelayaran internasional yang hingga kini masih menjadi salah satu yang tersibuk di dunia. Lokasi ini memberikan keuntungan luar biasa bagi Sriwijaya dalam mengontrol pergerakan kapal-kapal dagang yang melintasi antara Samudra Hindia dan Laut Tiongkok Selatan. Keberadaan Sriwijaya di jalur utama perdagangan internasional antara India dan Tiongkok menjadikannya sebagai titik simpul penting dalam distribusi barang, budaya, dan pengetahuan antarbenua. Posisi ini juga memberikan peluang besar bagi Sriwijaya untuk memperluas jaringan diplomatik dan memperkuat pengaruh politiknya di kawasan maritim Asia Tenggara (Sulistiyono, 2016).

Selain itu, wilayah Sriwijaya yang dekat dengan muara sungai-sungai besar seperti Sungai Musi dan Batanghari turut memberikan dukungan geografis yang signifikan terhadap keberlangsungan aktivitas pelabuhan dan perdagangan. Sungai-sungai ini tidak hanya menjadi jalur transportasi utama menuju wilayah pedalaman, tetapi juga berfungsi sebagai saluran distribusi komoditas dari hulu ke pelabuhan utama kerajaan. Keberadaan jaringan sungai tersebut memungkinkan Sriwijaya menjadi penghubung penting antara daerah pedalaman dan jalur laut internasional. Hal ini memperkuat peran Sriwijaya sebagai pusat transit dan redistribusi barang dagangan, sekaligus memungkinkan kerajaan mengenakan bea dan pajak atas kapal-kapal asing yang melintas di wilayah perairannya. Dengan demikian, letak geografis Sriwijaya tidak hanya berkontribusi pada keunggulan ekonominya, tetapi juga memperkuat posisi politik dan budayanya di kancah internasional (Sholeh, 2017).

Melihat pentingnya aspek geografis ini, kajian terhadap posisi strategis Kerajaan Sriwijaya menjadi sangat relevan untuk memahami peran ruang dan tempat sebagai fondasi utama dalam membangun kekuatan sebuah kerajaan maritim. Dalam hal ini, posisi Sriwijaya yang berada di persimpangan jalur pelayaran internasional memberikan keuntungan yang tidak dimiliki oleh banyak kerajaan lain di masanya. Kontrol atas wilayah strategis seperti Selat Malaka memungkinkan Sriwijaya untuk menguasai arus logistik maritim, memperluas pengaruh politik, dan memperkuat posisinya sebagai pusat aktivitas ekonomi regional. Adapun penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana letak geografis Kerajaan Sriwijaya memberikan keuntungan kompetitif dalam jaringan perdagangan internasional yang berkembang pesat pada abad ke-7 hingga ke-13 Masehi. Penelitian ini tidak hanya akan menggambarkan secara deskriptif posisi Sriwijaya di peta, tetapi juga mengkaji bagaimana elemen-elemen geografis seperti akses ke sungai, pelabuhan alam, dan arus laut turut membentuk pola perdagangan dan hubungan antarwilayah.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode sejarah sebagai pendekatan utama, yang dipadukan dengan perspektif dan analisis dari bidang ilmu geografi guna memperoleh pemahaman yang lebih holistik mengenai dinamika Kerajaan Sriwijaya sebagai kekuatan maritim. Metode sejarah merupakan suatu proses ilmiah yang bertujuan untuk mengungkap, menguji, dan menafsirkan peristiwa-peristiwa masa lampau. Dalam konteks ini, metode sejarah tidak hanya berfokus pada penyusunan kronologi peristiwa, tetapi juga pada upaya merekonstruksi realitas masa lampau secara kritis dan objektif berdasarkan bukti-bukti yang tersedia (Irwanto & Sair, 2014). Adapun

---

langkah-langkah metode sejarah pada penelitian ini, sebagai berikut:

1. Pengumpulan Sumber (Heuristik), peneliti melakukan pengumpulan berbagai sumber sejarah yang relevan dan kredibel untuk mendukung proses rekonstruksi historis mengenai letak geografis Kerajaan Sriwijaya dan perannya dalam perdagangan maritim Asia Tenggara. Pengumpulan sumber dilakukan melalui studi pustaka (library research) dengan menelusuri berbagai jenis literatur yang bersifat primer maupun sekunder. Sumber primer yang digunakan mencakup hasil-hasil penelitian terdahulu, peninggalan prasasti-prasasti, laporan arkeologis, dan catatan perjalanan dari penjelajah atau pendeta asing yang pernah singgah di wilayah kekuasaan Sriwijaya. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan sumber-sumber sekunder berupa buku-buku ilmiah, jurnal akademik, artikel penelitian, serta dokumen-dokumen sejarah.
2. Verifikasi (Kritik Sumber). Setelah sumber-sumber sejarah dikumpulkan, langkah selanjutnya adalah melakukan verifikasi atau kritik sumber. Verifikasi ini terbagi menjadi dua tahap penting, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Langkah ini bertujuan untuk memastikan keaslian, keabsahan, dan kredibilitas sumber sebelum digunakan dalam analisis sejarah. Pada tahap kritik ekstern, peneliti melakukan pengujian terhadap aspek fisik dari sumber-sumber yang diperoleh. Pengujian ini mencakup penilaian terhadap bentuk, kondisi, bahan, waktu pembuatan, serta identitas penerbit atau instansi yang mengeluarkan dokumen tersebut. Sementara itu, pada tahap kritik intern, peneliti berfokus pada isi dan substansi sumber sejarah. Penelitian dilakukan dengan cara menganalisis isi dokumen secara mendalam, untuk menilai validitas informasi yang terkandung di dalamnya.
3. Interpretasi. Pada tahap ini, peneliti mulai melakukan pembacaan mendalam dan penelaahan kritis terhadap berbagai sumber sejarah yang telah diverifikasi. Interpretasi bertujuan untuk menafsirkan makna yang terkandung dalam data dan informasi sejarah. Dalam proses ini, peneliti tidak hanya menguraikan data secara deskriptif, tetapi juga mencoba memahami konteks sosial, politik, ekonomi, dan geografis dari setiap peristiwa atau fenomena yang dikaji.
4. Historiografi merupakan fase terakhir dalam metode penelitian sejarah yaitu proses penulisan, penyusunan dan pelaporan hasil kajian sejarah yang telah dilakukan oleh peneliti. Historiografi tidak hanya sekadar menyusun peristiwa masa lalu secara kronologis, tetapi juga menyajikan narasi yang analitis, argumentatif, dan interpretatif berdasarkan data yang telah dihimpun serta dianalisis melalui tahapan sebelumnya. Dalam proses ini, peneliti merangkai fakta-fakta sejarah yang telah diinterpretasikan menjadi sebuah karya ilmiah yang sistematis, utuh, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Letak Geografis Kerajaan Sriwijaya**

Kerajaan Sriwijaya memiliki posisi geografis yang sangat strategis, menjadi salah satu faktor utama dalam mendukung perannya sebagai pusat perdagangan maritim di Asia Tenggara. Terletak di kawasan Sumatera bagian selatan, khususnya di sekitar wilayah yang kini dikenal sebagai Palembang, Sriwijaya berdiri di persimpangan jalur pelayaran internasional yang menghubungkan dua peradaban besar, yaitu India di barat dan Tiongkok di timur. Jalur ini tidak hanya penting bagi lalu lintas barang-barang dagang seperti rempah-rempah, sutra, keramik, dan logam mulia, tetapi juga menjadi jalur transmisi budaya, teknologi, serta agama seperti Buddha dan Hindu (Tri Sulistiyono, 2015).

---



**Gambar.1** Peta Perdagangan Kerajaan Sriwijaya

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Posisi geografis Sriwijaya yang berada di sekitar Selat Malaka memberikan keuntungan tersendiri, karena selat ini merupakan pintu gerbang utama menuju jalur perdagangan maritim antara Samudra Hindia dan Laut Tiongkok Selatan. Selat ini dikenal memiliki arus laut yang relatif tenang dan sempit, sehingga menjadi rute ideal bagi pelayaran dagang zaman dahulu. Letaknya yang mengontrol titik-titik masuk dan keluar di selat tersebut memberikan Sriwijaya kemampuan untuk mengenakan pajak pelabuhan serta mengendalikan lalu lintas perdagangan lintas negara. Akibatnya, Sriwijaya berkembang tidak hanya sebagai kerajaan maritim, tetapi juga sebagai kekuatan ekonomi dan politik yang disegani, serta menjadi pusat distribusi regional yang menghubungkan berbagai wilayah di Asia Tenggara (Zubir, 2015).

Keunggulan geografis ini menjadikan Sriwijaya sebagai tempat persinggahan kapal-kapal asing untuk mengisi perbekalan, melakukan transaksi dagang, maupun menjalankan misi diplomatik. Dalam konteks ini, letak geografis bukan hanya menjadi faktor pendukung, melainkan landasan utama terbentuknya jaringan niaga, diplomasi internasional, dan pertumbuhan kebudayaan yang berpengaruh hingga ke berbagai wilayah seperti Semenanjung Malaya, Jawa, Kalimantan, hingga pesisir Vietnam dan Kamboja (Suyani, 2013).

Selain berada di titik persilangan jalur laut global, Kerajaan Sriwijaya juga berada dekat dengan sejumlah muara sungai besar seperti Sungai Musi, Batanghari, dan Indragiri. Keberadaan sungai-sungai ini menjadi elemen penting dalam sistem transportasi dan distribusi barang pada masa itu, yang menghubungkan wilayah pedalaman dengan kawasan pesisir dan pelabuhan utama kerajaan. Sungai-sungai ini tidak hanya menyediakan jalur komunikasi yang efisien bagi penduduk lokal, tetapi juga memainkan peran kunci dalam mengalirkan hasil bumi dari pedalaman ke pusat perdagangan maritim di pesisir (Suhardono, 2023).

Melalui aliran sungai tersebut, berbagai komoditas berharga seperti emas dari pedalaman Sumatera, rempah-rempah langka, hasil hutan seperti damar dan gaharu, serta kayu dan rotan diangkut menuju pelabuhan utama Sriwijaya untuk kemudian diperdagangkan ke wilayah lain, termasuk India, Tiongkok, dan jazirah Arab. Peran sungai sebagai penghubung vital menjadikan Sriwijaya bukan sekadar kekuatan laut, tetapi juga menguasai sistem ekonomi berbasis kontinental dan agraris yang memanfaatkan kekayaan alam daratan secara optimal (Farida et al., 2019).

Keunggulan ini memperlihatkan bagaimana Sriwijaya mampu menyinergikan dua kekuatan geografis laut dan daratan dalam membangun struktur ekonominya. Dengan menguasai muara sungai-sungai besar, kerajaan ini juga memiliki kendali strategis atas arus perdagangan domestik maupun internasional, serta mampu memungut bea cukai dari para pedagang lokal dan asing yang memanfaatkan jalur sungai tersebut. Pola ini menjadikan Sriwijaya sebagai salah satu kerajaan

paling adaptif dan berdaya saing tinggi di kawasan Asia Tenggara, dengan ekonomi yang berbasis pada kontrol ruang dan sumber daya secara luas dan terintegrasi.

### **Infrastruktur Perdagangan yang Mendukung**

Sriwijaya merupakan sebuah kerajaan yang besar yang tercatat dalam sejarah, selain sebagai kerajaan yang hampir menguasai setengah dari kawasan Asia Tenggara. Sriwijaya juga merupakan sebagai pusat perdagangan atau ekonomi, yang dimana kontak dagang yang terjalin dengan kerajaan-kerajaan yang berada di sekitar kepulauan Nusantara yang ramai dikunjungi oleh para pedagang. Dapat kita lihat dari tinjauan yang ada dari segi letak geografis nya sendiri kerjaan Sriwijaya memiliki wilayah yang sangat strategis, yang dimana hal ini berda di tengah-tengah jalur pelayaran yang menjadi penghubung antara negara India dan juga Tiongkok. Tidak hanya itu saja kerajaan Sriwijaya memiliki lokasi yang sangat dekat degan Selat Malaka yang dimana Alat Malaka sendiri merupakan salah satu peran penting yang berdampak pada jalur penghubung perniagaan antara kawasan Asia Tenggara. Maka dari itu dalam hal ini menjadikan kerajaan Sriwijaya di anggap atau di pandang layak untuk menjadi pusat perdagangan internasional (Sapitri & Zahara, 2022).

Sriwijaya menjadi pusat perdagangan internasional hal ini tentunya didukung oleh keadaan dan letak Sriwijaya yang strategis, yang dimana Sriwijaya terletak diantara persimpangan jalur perdagangan internasional disebabkan oleh pedagang dari Cina pada masa itu pernah singgah ke Sriwijaya setelah dari India, begitupun dengan India yang datang ke Sriwijaya setelah berangkat ke China, sehingga Sriwijaya yang dahulunya tempat persinggahan dari India dan China menjadikan mereka pada saat itu sebagai para pedagang harus melakukan bongkar muat barang dagangan. Maka dari itu dari hal tersebut menjadikan Kerajaan Sriwijaya semakin ramai dan tentunya mengalami kemajuan dan perkembangan yang begitu pesat hingga Sriwijaya menjadi pusat perdagangan internasional (Syafarudin et al., 2024).

Keberhasilan Sriwijaya sebagai pusat perdagangan Maritim tidak hanya bergantung pada letak geografisnya saja, akan tetapi infrastuktur perdagangan yang dibangun degan sangat baik. Salah satunya adanya pengembangan pelabuhan dan bandar laut. Sriwijaya membangun pelabuhan-pelabuhan besar yang dapat menampung kapal-kapal dari pedagang China, India dan Tiongkok. Dalam hal ini pelabuhan tidak hanya untuk bongkar muat barang saja, akan tetapi juga sebagai pusat perdagangan dan pertukaran seperti rempah-rempah, dan emas yang sangat di minati oleh pasar internasional (Utama, 2021).

Selain pelabuhan, sistem sungai yang ada di kerajaan Sriwijaya juga menjadi elemen penting dalam infrastruktur perdagangan Sriwijaya, yang dimana sungai-sungai besar seperti Sungai Musi, Sungai Rawas, Sungai Ogan, dan Sungai Komering juga berperan sebagai jalur tranportasi utama yang menghubungkan wilayah pedalaman dengan pelabuhan-pelabuhan yang ada di pesisir. Degan melalui sungai-sungai ini, hasil dari daerah pedalaman dapat dengan mudah dan cepat dibawa ke pusat-pusat perdagangan (Khaliq & Rusdiana, 2021).

Sriwijaya menyediakan fasilitas yang mendukung kegiatan perdagangan, yang dimana Sriwijaya membangun gedung penyimpanan barang, seperti pasar dagang dan tempat tinggal untuk para pedagang luar atau asing. Dalam hal administrasi Sriwijaya juga mengelola perdagangan dengan sistem yang tertipis dan efesien yang dimana pemerintah menerapkan penguatan pajak terhadap kapal-kapal yang singgah, degan di imbangi pemberian perlindungan keamanan yang baik terhadap perampokan (Syafiera, 2016). Tidak hanya itu saja Sriwijaya juga membangun hubungan diplomatik dengan kerajaan-kerajaan besar seperti Dinasti Tang di Tiongkok dan India, hal ini dapat memperkuat jaringan perdagangan internasional Sriwijaya (Saputra & Yunani, 2014).

### **Dampak Lokasi Geografis terhadap Kejayaan Ekonomi Kerajaan Sriwijaya**

Kerajaan Sriwijaya merupakan kerajaan Hindu yang dikenal sebagai kerajaan maritim

---

terbesar di Nusantara. Berdasarkan Prasasti Kedukan Bukit, pusat pemerintahan Sriwijaya diperkirakan berada di sekitar Sungai Musi, Palembang, Sumatra Selatan. Sebagai kekuatan maritim besar, Sriwijaya menjadi jalur utama lalu lintas perdagangan, dilintasi kapal-kapal dagang dari berbagai wilayah. Kapal-kapal ini membawa berbagai barang dagangan untuk diperdagangkan di Nusantara, sehingga terjadi aktivitas jual beli. Umumnya, para pedagang menawarkan kain untuk ditukar dengan barang lain sesuai kebutuhan mereka. Tingginya intensitas aktivitas pelayaran mendorong Sriwijaya untuk menetapkan aturan dan sistem pengawasan demi menjaga keamanan wilayah perairannya. Peran penting Sriwijaya dalam mengendalikan jalur pelayaran dan perdagangan ini menjadikannya kunci strategis bagi negara-negara Asia maupun Barat dalam menjalin perdagangan ke berbagai penjuru dunia (Putri et al., 2023).

Dominasi atas Selat Malaka dan Selat Sunda, menjadikan Sriwijaya sebagai pengendali rute perdagangan rempah dan perdagangan lokal (Pramartha, 2017). Menurut Sholeh dalam (Putri, dkk. 2023) karena ramainya aktivitas perdagangan dan pelayaran di wilayah Kerajaan Sriwijaya, kerajaan ini memperoleh banyak keuntungan. Dalam menjalankan kebijakannya, Sriwijaya memberlakukan sistem pajak bagi kapal dagang yang memasuki wilayah kekuasaannya. Kapal-kapal tersebut wajib membayar pajak atau memberikan upeti sebagai syarat untuk dapat melanjutkan perjalanan di wilayah kerajaan lain. Untuk mengawasi aktivitas ini, ditunjuklah seorang syahbandar yang bertugas mengontrol perairan. Sebelum kapal-kapal pengangkut barang melintasi wilayah Sriwijaya, mereka harus melalui pemeriksaan. Jika ada kapal yang melanggar aturan atau mencoba menghindari pemeriksaan, para penjaga perairan akan menggiring mereka ke wilayah perairan sempit untuk diamankan, bahkan dalam beberapa kasus bisa saja dikenai eksekusi (Manarfa et al., 2024).

Palembang membangun kekayaannya sebagai pelabuhan strategis sekaligus pusat penyimpanan barang dagangan yang melayani pasar-pasar besar di kawasan Asia, seperti Tiongkok, Melayu, dan India. Sebagai jantung dari Kerajaan Sriwijaya, Palembang berfungsi tidak hanya sebagai titik transit, tetapi juga sebagai tempat akumulasi dan redistribusi berbagai komoditas penting, mulai dari rempah-rempah, emas, kayu cendana, hingga hasil hutan lainnya. Letak geografis Sumatera, yang berada di persimpangan jalur pelayaran internasional, memberikan keuntungan besar bagi Sriwijaya untuk terlibat aktif dalam jaringan perdagangan global yang berkembang pesat sejak permulaan abad Masehi.

Palembang membangun kekayaannya sebagai pelabuhan sekaligus pusat penyimpanan barang dagangan yang melayani pasar Tiongkok, Melayu, dan India. Posisi geografis Sumatera sangat menguntungkan Sriwijaya untuk terlibat dalam aktivitas perdagangan internasional yang mulai tumbuh antara India dan kawasan daratan Asia Tenggara sejak permulaan abad Masehi. Catatan dari Tiongkok menyebutkan adanya kesamaan adat antara Kan-t'oli, Kamboja, dan Campa, yang menunjukkan bahwa kondisi ketiga wilayah tersebut serupa, setidaknya menurut pandangan orang-orang Tiongkok kala itu. Selain menjadi pusat komersial, posisi strategis Sumatera juga memungkinkan Sriwijaya untuk berperan sebagai mediator budaya dan diplomasi antarperadaban besar. Hubungan dagang yang intensif dengan India dan kawasan daratan Asia Tenggara memperkaya interaksi budaya, agama, dan teknologi di wilayah ini. Catatan sejarah dari Tiongkok menunjukkan adanya kesamaan adat dan budaya antara Kan-t'oli (yang sering dikaitkan dengan Sriwijaya), Kamboja, dan Campa. Kesamaan ini, menurut pandangan para penulis Tiongkok kuno, mengindikasikan adanya keterhubungan sosial, ekonomi, dan mungkin juga politik di antara ketiga wilayah tersebut (Fortuna et al., 2024).

Kondisi ini hanya mungkin terjadi apabila terdapat hubungan erat dan berkesinambungan antara wilayah-wilayah tersebut. Jaringan perdagangan yang terjalin melalui jalur laut dan sungai memperkuat keterkaitan ekonomi, sosial, dan budaya di antara Sriwijaya, Tiongkok, India, serta

---

kawasan-kawasan lain di Asia Tenggara. Ketika hubungan ini terbentuk dan semakin intensif, pengaruhnya pun mulai dirasakan langsung di Sumatera, khususnya dalam bentuk peningkatan arus perdagangan, pertukaran budaya, dan penyebaran agama-agama besar seperti Buddha dan Hindu. Namun, keberhasilan Sriwijaya dalam mempertahankan kemakmurannya hingga abad ke-10 menunjukkan kemampuan politik dan militernya yang tangguh. Melalui pengendalian jalur laut, pendirian benteng, pengaturan sistem keamanan maritim, serta kemungkinan membentuk aliansi dengan kekuatan regional lainnya, Sriwijaya mampu menghadapi dan mengendalikan berbagai ancaman eksternal tersebut. Ketangguhan ini semakin memperkokoh posisi Sriwijaya sebagai kekuatan maritim yang dominan di Asia Tenggara pada masa itu (Suswandari et al., 2021).

## KESIMPULAN

Hasil penelitian ini, mengenai letak geografis Kerajaan Sriwijaya dan pengaruhnya terhadap perkembangan perdagangan maritim di Asia Tenggara, dapat disimpulkan bahwa faktor geografis memegang peranan yang sangat strategis dalam membentuk kejayaan kerajaan ini. Terletak di kawasan Sumatera bagian selatan, khususnya di sekitar Selat Malaka, Sriwijaya memanfaatkan posisinya sebagai jalur perlintasan perdagangan internasional antara India dan Tiongkok. Kedekatannya dengan muara sungai-sungai besar seperti Musi, Batanghari, dan Indragiri semakin memperkuat fungsinya sebagai pusat distribusi barang dagangan dari pedalaman ke pasar global.

Infrastruktur perdagangan yang dibangun, seperti pelabuhan, jalur sungai, pusat penyimpanan barang, serta sistem administrasi pelayaran dan perdagangan yang rapi, menunjukkan bagaimana Sriwijaya secara aktif mengembangkan fasilitas penunjang untuk memperlancar aktivitas niaga. Hal ini memperlihatkan bahwa kejayaan Sriwijaya tidak hanya ditentukan oleh letaknya, tetapi juga oleh kemampuan adaptasi, inovasi, dan pengelolaan perdagangan secara efektif.

Posisi strategis Sriwijaya juga memperkuat perannya dalam diplomasi internasional, menjadikan kerajaan ini sebagai simpul interaksi ekonomi, budaya, dan politik di Asia Tenggara. Kemakmuran yang diperoleh dari perdagangan memperkokoh kekuasaan Sriwijaya hingga abad ke-10, meskipun harus menghadapi tantangan seperti ancaman perompakan. Ketahanan politik dan sistem keamanan maritim yang kuat menjadi faktor kunci dalam mempertahankan stabilitas kerajaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan untuk memahami peran strategis geografi dalam membentuk kekuatan politik-ekonomi di dunia maritim masa lampau.

## DAFTAR REFERENSI

- Darmawansyah, A. F., Faradina, A., Siregar, I., & Purnomo, B. (2023). Mengungkap Kejayaan Sejarah Maritim Indonesia. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 2(3), 117–125. <https://doi.org/10.22437/krinok.v2i3.24445>
- Farida, I., Rochmiatun, E., & Kalsum, N. U. (2019). Peran Sungai Musi dalam Perkembangan Peradaban Islam di Palembang: Dari Masa Kesultanan sampai Hindia-Belanda. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 3(1), 50–57. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/juspi.v3i1.4079>
- Fortuna, C. V., Najam, L. M., Putra, P., & Setiawan, E. (2024). Pengaruh Kerajaan Sriwijaya Terhadap Sektor Perdagangan Dan Pelayaran Di Indonesia Pada Abad VII-IX Masehi. *Nirwasita: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sosial*, 5(2), 127–134. <https://doi.org/https://doi.org/10.59672/nirwasita.v5i2.3810>
- Irwanto, D., & Sair, A. (2014). *Metodologi dan Historiografi Sejarah*. Eja Publisher.
- Khaliq, A., & Rusdiana, Y. T. (2021). Peranan Sungai Batanghari Sembilan Sebagai Jalur Perekonomian Di Masa Kesultanan Palembang Darussalam Tahun 1659-1714. *Danadyaksa Historica*, 1(2), 105–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.32502/jdh.v1i2.4244>
-

- Manarfa, L. O. M. R. A. U., Suddin, S., Husnita, L., Erawati, M., Meldawati, Junaidi, J. K., Hentihu, I. F., Kaksim, Prayogi, A., Juliardi, B., Zulfa, & Ahmad. (2024). *Sejarah Nasional Indonesia*. CV. Gita Lentera.
- Pradhani, S. I. (2017). Sejarah Hukum Maritim Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit dalam Hukum Indonesia Kini. *Lembaran Sejarah*, 13(2), 186–203. <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.33542>
- Pramartha, I. N. B. (2017). Pengaruh Geohistoris Pada Kerajaan Sriwijaya. *Social Studies*, 05(1), 26–46.
- Putri, M., Khoironi, Siregar, I., & Purnomo, B. (2023). Kebijakan pelayaran dan perdagangan kerajaan sriwijaya. *Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 2(3), 105–116. <https://doi.org/https://doi.org/10.22437/krinok.v2i3.25626>
- Sapitri, R., & Zahara, M. (2022). Jejak Emas Sriwijaya Dan Majapahit Dalam Perdagangan Maritim Asia. *Nazharat: Jurnal Kebudayaan*, 28(2), 104–122. <https://doi.org/10.30631/nazharat.v28i2.89>
- Saputra, A., & Yunani, H. (2014). Kerjasama Kerajaan Sriwijaya dengan Dinasti Tang pada Tahun 683-740 M. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 3(2), 62–67.
- Sholeh, K. (2017). Jalur Pelayaran dan Perdagangan Sriwijaya Pada Abad Ke-7 Masehi. *Siddhayatra*, 22(2), 63–76.
- Suhardono, E. (2023). *Kebijakan Kemaritiman Indonesia Formulasi Dan Implementasi*. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Sulistiyono, S. T. (2016). Paradigma Maritim dalam Membangun Indonesia: Belajar dari Sejarah. *Lembaran Sejarah*, 12(2), 81–108. <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.33461>
- Suswandari, Absor, N. F., Tamimah, S., Faiz, Y., & Rahman, H. (2021). Menelisik Sejarah Perekonomian Kerajaan Sriwijaya Abad VII-XIII. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 15(1), 91–97. <https://doi.org/10.17977/um020v15i12021p91>
- Suyani, I. (2013). Arti Penting Selat Malaka Dan Selat Bangka Bagi Sriwijaya dalam Memperlancar Perdagangan Antara Cina, India, Dan Arab. *Seminar Pendidikan Nasional*, 782–814. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/prosiding/article/view/1269>
- Syafarudin, N., Zamhari, A., & Suriyadi, A. (2024). The Kingdom of Sriwijaya in History Textbooks in High School. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora*, 8(2), 2303–2316. <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.4408>
- Syafiera, A. H. (2016). Perdagangan di Nusantara Abad Ke-16. *Journal Pendidikan Sejarah*, 4(3), 721–735.
- Tri Sulistiyono, S. (2015). Multikulturalisme Dalam Perspektif Budaya Pesisir. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 5(1), 1–18. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v5i01.893>
- Utama, N. J. (2021). Hegemoni Maritim dan Militer Kerajaan Sriwijaya di Kawasan Asia Tenggara Abad 7-10 M. *Yupa: Historical Studies Journal*, 5(2), 78–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.30872/yupa.v5i2.936>
- Zubir, Z. (2015). Peranan Selat Bangka sebagai Pintu Gerbang Dunia Maritim Kota Palembang. *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya*, 1(2), 1–16.
-